



Pengaruh Musik Klasik terhadap Nyeri Persalinan pada Ibu Primigravida Fase Aktif

Novy Ramini Harahap¹, Rauda², Devi Putri Sakinah Gurusinga³

Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia ^{1,2,3}

ARTICLE INFORMATION

Received: 21-05-2025

Revised: 29-05-2025

Accepted: 01-06-2025

KEYWORD

Therapy, Classical Music, Labor Pain.

Terapi, Musik Klasik, Nyeri Persalinan

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Novy Ramini Harahap

Address: Institut Kesehaan Helvetia

E-mail: novyraminiharahap@mail.com

rauda@helvetia.ac.id

No. Tlp : +628112235444

DOI 10.56013/JURNALMIDZ.V8i1.4171

ABSTRACT

Classical music therapy can stimulate the release of endorphins which create a feeling of relaxation and calm. This occurs because the midbrain releases Gamma Amino Butyrate (GABA) through neurotransmitters which provide an analgesic effect, thereby reducing the perception of pain during labor. Based on WHO data (2023), the global maternal mortality rate (MMR) reached 305,000 per 100,000 live births, while in North Sumatra there were 131 cases (6.87%) recorded in 2022. This research aims to determine the effect of classical music therapy on labor pain of primigravid mothers in the first active phase at BPM Erlikasna. The research design used a quasi-experiment with a one group pre-test-post-test method and a total sampling of 10 respondents. Data analysis used the Paired Sample T-Test. The results showed that before therapy there were 2 mothers with mild pain, 6 with moderate pain, and 2 with severe pain. After therapy, mild pain increased to 6 people and moderate pain to 4 people. The statistical test results show a value of $p = 0.010$ ($p < 0.05$), which indicates that there is a significant influence of classical music therapy on reducing labor pain in primigravida mothers during the first active phase in BPM Erlikasna, Finish District, Langkat Regency.

Terapi musik klasik dapat merangsang pelepasan hormon endorfin yang menciptakan rasa rileks dan tenang. Hal ini terjadi karena otak tengah melepaskan Gamma Amino Butirat (GABA) melalui neurotransmitter yang memberikan efek analgesik, sehingga menurunkan persepsi nyeri selama persalinan. Berdasarkan data WHO (2023), angka kematian ibu (AKI) global mencapai 305.000 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan di Sumatera Utara tercatat 131 kasus (6,87%) pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap nyeri persalinan ibu primigravida kala I fase aktif di BPM Erlikasna. Desain penelitian menggunakan quasi experiment dengan metode one group pre-test-post-test dan total sampling sebanyak 10 responden. Analisis data menggunakan uji Paired Sample T-Test. Hasil menunjukkan sebelum terapi terdapat 2 ibu dengan nyeri ringan, 6 nyeri sedang, dan 2 nyeri berat. Setelah terapi, nyeri ringan meningkat menjadi 6 orang dan nyeri sedang menjadi 4 orang. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,010$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya pengaruh signifikan terapi musik klasik terhadap penurunan nyeri persalinan pada ibu primigravida kala I fase aktif di BPM Erlikasna, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat.

Pendahuluan

Persalinan merupakan proses fisiologis yang alami, namun seringkali disertai dengan nyeri hebat, terutama pada ibu primigravida yang baru pertama kali menjalani pengalaman melahirkan. Nyeri persalinan terjadi akibat kontraksi uterus, dilatasi serviks, serta tekanan janin pada jaringan sekitarnya, yang merangsang reseptor nyeri di sistem saraf pusat. Nyeri ini tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga secara emosional, yang dapat meningkatkan kecemasan, stres, serta memperpanjang durasi persalinan (Amelia et al., 2023)

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), angka kematian ibu (AKI) secara global mencapai 305.000 per 100.000 kelahiran hidup (C. Paramita et al., 2024). Di Indonesia, AKI masih menjadi perhatian serius, termasuk di Sumatera Utara yang mencatat 131 kasus pada tahun 2022. Salah satu faktor risiko AKI adalah kurangnya penanganan nyeri yang efektif selama persalinan (Livana et al., 2020).

Metode nonfarmakologis kini banyak dikembangkan sebagai alternatif manajemen nyeri, salah satunya adalah terapi musik. Musik klasik diketahui memiliki efek menenangkan melalui stimulasi sistem limbik di otak yang dapat meningkatkan pelepasan endorfin dan neurotransmitter Gamma Aminobutyric Acid (GABA), yang berfungsi sebagai analgesik alami tubuh. Musik dengan tempo lambat dan irama teratur terbukti dapat menurunkan tekanan darah, denyut jantung, dan kecemasan pada ibu bersalin (Ahmad et al., 2023)(Cahyanto et al., 2020).

Mendengarkan musik memiliki manfaat signifikan bagi tubuh dan pikiran, terutama dalam menciptakan kondisi rileks dan tenang. Musik dengan tempo lambat, seperti musik klasik, diketahui mampu memberikan efek positif terhadap fungsi fisiologis tubuh. Jenis musik ini dapat memperlambat denyut nadi dan detak jantung, menurunkan tekanan darah, serta menurunkan kadar hormon stres secara efektif (Intan, 2024)

Musik klasik berperan dalam merangsang peningkatan hormon endorfin yang berkontribusi terhadap munculnya rasa rileks dan tenang. Selain itu, bagian otak tengah (midbrain) juga melepaskan Gamma Amino Butyric Acid (GABA), yang berfungsi menghambat transmisi impuls listrik antar neuron melalui peran neurotransmitter dalam sinaps. Midbrain juga memproduksi senyawa enkefalin dan beta-endorfin, yang keduanya memiliki efek analgesik. Efek ini bekerja dengan menghambat aktivitas neurotransmitter nyeri di pusat persepsi dan interpretasi sensorik somatik dalam otak, sehingga intensitas nyeri dapat berkurang secara signifikan (Juwita et al., 2022).

Stres dapat berdampak negatif terhadap proses persalinan, salah satunya dengan menyebabkan kontraksi uterus menjadi lemah, yang berpotensi mengakibatkan partus lama. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, dapat menimbulkan komplikasi serius yang berujung pada peningkatan risiko kematian bagi ibu maupun bayi. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemantauan nyeri persalinan, khususnya pada kala I fase aktif, menjadi sangat krusial. Fase ini merupakan tahapan kritis yang menentukan apakah proses persalinan dapat berlangsung secara normal atau memerlukan tindakan medis tertentu akibat gangguan yang disebabkan oleh nyeri persalinan yang intens (Asrina et al., 2024).

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang bersifat subjektif serta tidak menyenangkan, yang dapat timbul akibat adanya kerusakan jaringan baik yang nyata maupun yang berpotensi terjadi. Menurut definisi dari *International Association for the Study of Pain* (IASP), nyeri

adalah suatu pengalaman subjektif yang mencakup aspek sensorik dan emosional, yang berkaitan dengan atau menyerupai kondisi kerusakan jaringan aktual maupun potensial (Yanti et al., 2023)

Reseptor nyeri merespons berbagai jenis rangsangan atau stimulasi yang berasal dari luar maupun dalam tubuh. Stimulus tersebut dapat bersifat kimiawi, termal, listrik, maupun mekanis. Contoh rangsangan kimiawi meliputi zat-zat seperti histamin, bradikinin, prostaglandin, serta berbagai jenis asam — misalnya asam lambung yang meningkat pada kondisi gastritis — maupun zat kimia yang dilepaskan sebagai respons terhadap kerusakan jaringan. Setelah diterima oleh reseptor nyeri, rangsangan ini diteruskan dalam bentuk impuls menuju sumsum tulang belakang melalui dua jenis serabut saraf, yaitu serabut A-delta yang memiliki mielin dan menghantarkan impuls dengan cepat, serta serabut C yang tidak bermielin dan menghantarkan impuls dengan lebih lambat. Impuls yang disalurkan melalui serabut A-delta diketahui memiliki sifat inhibisi terhadap impuls nyeri yang ditransmisikan oleh serabut C (Suwondo et al., 2017).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2017 tercatat sebanyak 303.000 perempuan meninggal dunia selama masa kehamilan dan persalinan, di mana 99% kasus tersebut terjadi di negara-negara berkembang. Selanjutnya, WHO (2018) melaporkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di negara berkembang mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup, sementara di negara maju hanya sebesar 12 per 100.000. Hal ini menunjukkan bahwa AKI di negara berkembang 20 kali lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju (Sebayang et al., 2021).

Menurut data WHO tahun 2023, angka kematian ibu (AKI) global tercatat sebesar 305.000 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih jauh dari target penurunan AKI yang ditetapkan untuk tahun 2024, yakni sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Bahkan, pada tahun 2030 ditargetkan AKI turun hingga 70 per 100.000 kelahiran hidup, sesuai dengan sasaran Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Di kawasan ASEAN, data tahun 2020 mencatat AKI sebesar 235 per 100.000 kelahiran hidup. Sementara itu, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), AKI di Indonesia mengalami peningkatan dari 228 per 100.000 kelahiran hidup pada periode 2007–2012, menjadi 305 per 100.000 pada tahun 2012–2015. Pada tahun 2019, jumlah kematian ibu mencapai 4.221 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Di tingkat provinsi, data dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 131 kasus AKI, menempatkan provinsi ini pada peringkat ketiga secara nasional dengan persentase sebesar 6,87% atau setara dengan 9 kasus (Riskesdas, 2019).

Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar ibu yang menjalani proses persalinan mengalami nyeri. Nyeri selama persalinan dapat memicu berbagai respons fisiologis, seperti peningkatan tekanan darah, perubahan denyut nadi, gangguan pada pola pernapasan, serta timbulnya rasa mual hingga keinginan untuk muntah. Menurut data Kementerian Kesehatan pada tahun 2019, penyebab utama kematian ibu di Indonesia antara lain adalah perdarahan, hipertensi kehamilan, infeksi, gangguan metabolik, dan faktor lainnya. Sekitar 25-50% kematian ibu disebabkan oleh komplikasi yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan masa nifas (Juwita et al., 2022)(Dasar, 2018)

Nyeri persalinan dapat menimbulkan konsekuensi fisiologis yang merugikan bagi ibu, perkembangan persalinan, serta kesehatan janin. Nyeri yang intens diduga dapat menyebabkan hiperventilasi dan alkalosis respiratorik, yang pada gilirannya mengurangi kadar oksigen dalam hemoglobin, sehingga mengurangi aliran oksigen dari ibu ke janin. Selain itu, nyeri persalinan juga

terkait dengan peningkatan tekanan darah, konsumsi oksigen, dan pelepasan katekolamin yang mempengaruhi aliran darah ke rahim. Peningkatan kadar karbon dioksida, resistensi pada pembuluh darah kapiler, dan konsumsi oksigen yang lebih tinggi juga dapat menimbulkan efek negatif. Semua faktor ini berpotensi menimbulkan dampak yang berbahaya, yang dapat mengancam keselamatan ibu dan janin (Hamdiah et al., 2020).

Berbagai langkah telah diambil untuk mengurangi nyeri selama persalinan, baik melalui pendekatan farmakologi maupun non-farmakologi. Pengelolaan nyeri dengan pendekatan farmakologi cenderung lebih efektif dibandingkan dengan metode non-farmakologi, namun metode ini lebih mahal dan dapat menimbulkan efek samping yang merugikan bagi ibu maupun janin. Contoh metode farmakologi adalah penggunaan obat-obatan analgesik, sementara pendekatan non-farmakologi juga sangat penting dalam mengontrol nyeri selama persalinan, karena metode ini aman bagi ibu dan janin serta tidak menimbulkan efek samping atau reaksi alergi. Metode non-farmakologi lebih ekonomis, praktis, dan efektif, serta dapat meningkatkan kepuasan ibu selama proses persalinan, karena ibu memiliki kendali lebih besar atas perasaan dan kekuatannya (Sugeng, 2022).

Pendekatan non-farmakologi dapat menjadi salah satu metode untuk mengurangi nyeri selama persalinan, karena ibu memiliki kemampuan untuk mengontrol perasaannya dan kekuatannya. Beberapa teknik non-farmakologi, seperti distraksi, relaksasi, teknik pernapasan, pergerakan dan perubahan posisi, pijat, hipnoterapi, terapi panas/dingin, musik, guided imagery, dan aromaterapi, dapat meningkatkan kenyamanan ibu selama persalinan dan terbukti efektif dalam mempengaruhi pengalaman persalinan. Distraksi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengalihkan perhatian pasien dari rasa nyeri dengan memfokuskan perhatian pada hal-hal lain. Teknik ini diduga dapat mengurangi persepsi nyeri melalui stimulasi yang diteruskan langsung ke otak (Suarmini et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Keumalahayati (2018) dengan menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) sebagai instrumen untuk mengukur kecemasan menunjukkan bahwa sebelum mendengarkan terapi musik klasik, rata-rata ibu hamil mengalami kecemasan berat. Namun, setelah mendengarkan terapi musik klasik, tingkat kecemasan ibu hamil berkurang menjadi ringan bahkan tidak ada kecemasan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik memiliki pengaruh signifikan terhadap pengurangan kecemasan ibu menjelang persalinan dengan $p\text{-value} < 0,001$ (Keumalahayati et al., 2018).

Menurut penelitian Frias (2022) yang berjudul "Efektivitas Terapi Musik Klasik terhadap Kecemasan Ibu Hamil Risiko Tinggi di Puskesmas Magelang Selatan Tahun 2017," terapi musik klasik terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan pada ibu hamil menjelang persalinan dengan $p\text{-value} 0,001$ ($p < 0,05$) (FRIAS SETIYANINGSIH, 2022).

Musik terbukti memiliki efek yang bermanfaat, seperti menurunkan frekuensi denyut jantung, mengurangi kecemasan dan depresi, meredakan nyeri, serta menurunkan tekanan darah. Bidan dapat menggunakan musik secara kreatif dalam berbagai situasi klinik. Musik yang disesuaikan dengan suasana hati individu biasanya menjadi pilihan terbaik, baik itu menikmati permainan instrumen solo atau mendengarkan karya orkestra klasik. Terapi musik dapat melibatkan jenis musik klasik, pop, modern (musik tanpa vokal atau periode yang tenang) (Mawaddah, 2020).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di BPM Erlikasna melalui wawancara dan analisis laporan persalinan, diketahui bahwa di BPM belum diterapkan terapi non-farmakologi dan teknik distraksi sebagai bagian dari praktik komplementer, seperti yang dijelaskan dalam teori. Hal ini

disebabkan oleh tingginya jumlah pasien di BPM, dengan 16 ibu bersalin primigravida yang tercatat antara bulan November hingga Desember, sementara jumlah bidan yang tersedia terbatas. Pada 5 Januari 2024, peneliti melakukan pemberian terapi musik klasik sebagai bagian dari studi pendahuluan pada pasien yang berada dalam fase aktif kala I persalinan, sesuai dengan prosedur operasi standar (SOP), selama 20 menit. Hasilnya menunjukkan bahwa ibu merasa lebih rileks dan merasakan pengurangan nyeri. Berdasarkan temuan ini, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai "Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Nyeri Persalinan Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif di BPM Erlikasna, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat."

Metode

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, menggunakan pendekatan one group pretest-posttest design. Intervensi berupa pemberian terapi musik klasik digunakan sebagai metode alami untuk membantu mengurangi nyeri persalinan pada ibu bersalin kala I fase aktif, yang diberikan selama 20 menit. Tingkat nyeri diukur dengan menggunakan Numeric Rating Scale (NRS), yaitu alat ukur intensitas nyeri yang dinyatakan dalam bentuk angka sesuai persepsi individu. Penelitian dilaksanakan di BPM Erlikasna pada periode Maret hingga Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu primigravida yang berada pada fase aktif persalinan dengan pembukaan 4–10 cm di BPM Erlikasna, sebanyak 10 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariate

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Pengaruh Musik Klasik terhadap Nyeri Persalinan pada Ibu Primigravida Fase Aktif", disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan dinarasikan sesuai dengan tabel

Tabel 1. Distribusi Nyeri *Pretest* dan *Posttest* Terapi Musik Klasik di BPM Erlikasna

<i>Pretest</i>	f	%	<i>Posttest</i>	f	%
Ringan	2	20	Ringan	6	60
Sedang	6	60	Sedang	4	40
Berat	2	20	Berat	0	0
Total	10	100	Total	10	100

Sumber: data primer tahun 2024

Berdasarkan dtabel 1. Ditribusi nyeri pada pretest mayoritas mengalami nyeri dengan tingkat nyeri sedang yaitu sebesar 60%, sedangkan pada masa posttest mayoritas mengalami tingkat nyeri ringan yaitu sebesar 60% setelah diberikan intervensi.

Tabel 2. Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Nyeri Persalinan di BPM Erlikasna Tahun 2024

Kelompok	Variabel	N	Mean	SD	Min	Max	P-Value
Ibu bersalin	<i>Pretest</i>	10	1,10	0,876	0	3	0,010
	<i>Posttest</i>	10	0,40	0,516	0	1	

Sumber: data primer tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian terapi musik klasik terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri persalinan pada ibu bersalin kala I fase aktif. Rata-rata tingkat nyeri sebelum diberikan terapi adalah 1,10 dan menurun menjadi 0,40 setelah intervensi. Penurunan ini juga didukung oleh hasil uji statistik dengan nilai *p-value* sebesar 0,010 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi bermakna secara statistik. Dengan demikian, terapi musik

klasik dapat digunakan sebagai salah satu metode non-farmakologis yang efektif untuk mengurangi nyeri pada ibu bersalin.

Pengaruh Nyeri Persalinan Sebelum diberikan Terapi Musik Klasik

Berdasarkan Tabel 1, distribusi tingkat nyeri sebelum diberikan terapi musik klasik di BPM Erlikasna tahun 2024 menunjukkan bahwa tidak ada ibu yang tidak mengalami nyeri (0 responden). Sebanyak 2 responden (20,0%) mengalami nyeri ringan, 6 responden (60,0%) mengalami nyeri sedang, dan 2 responden (20,0%) mengalami nyeri berat. Nyeri persalinan merupakan suatu pengalaman fisik yang dirasakan oleh ibu saat proses persalinan, yang berkaitan dengan peregangan rahim, pembukaan serviks, serta turunnya bagian janin ke jalan lahir. Sensasi nyeri ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat memicu peningkatan tekanan darah, denyut nadi, dan ketegangan otot (Sari et al., 2018). Nyeri yang dialami selama persalinan dapat berdampak pada kondisi psikologis ibu, seperti menimbulkan kelelahan, rasa takut, kecemasan, dan stres. Kondisi stres ini dapat menghambat kontraksi uterus, yang pada akhirnya berisiko memperpanjang proses persalinan (Maryuni, 2020).

Pengaruh Nyeri Persalinan Setelah diberikan Terapi Musik Klasik

Berdasarkan data pada Tabel 2, setelah terapi musik klasik, terdapat 6 responden ibu (60,0%) yang melaporkan nyeri ringan, 4 responden (40,0%) mengalami nyeri sedang, dan tidak ada yang melaporkan nyeri berat. Penelitian oleh Kristina Surbakti (2017) mengenai pengaruh terapi musik pada ibu bersalin kala I dengan nyeri persalinan di Klinik Pratama Jannah Medan Tembung tahun 2017 menunjukkan bahwa nyeri persalinan pada kelompok yang menerima terapi musik termasuk kategori ringan, sementara pada kelompok kontrol nyeri tergolong sedang hingga berat. Terapi musik klasik terbukti memberikan pengaruh signifikan dalam mengurangi tingkat nyeri persalinan dengan nilai $p < 0,05$. Musik memiliki sifat terapeutik, yaitu kemampuan untuk membantu proses penyembuhan. Hal ini karena musik menghasilkan rangsangan ritmis yang diterima oleh organ pendengaran, kemudian diproses oleh sistem saraf dan kelenjar otak. Proses ini mengubah interpretasi bunyi menjadi ritme internal dalam tubuh pendengar. Ritme internal tersebut berpengaruh pada metabolisme tubuh sehingga fungsi tubuh berjalan lebih optimal. Dengan metabolisme yang meningkat, sistem kekebalan tubuh juga menjadi lebih kuat dalam melawan penyakit (SURBAKTI, 2020).

Terapi musik memungkinkan tubuh dan pikiran untuk mencapai relaksasi yang optimal. Dalam kondisi relaksasi tersebut, seluruh sel tubuh mengalami proses regenerasi, penyembuhan alami terjadi, produksi hormon tubuh menjadi seimbang, dan pikiran menjadi lebih segar. Musik digunakan untuk memperbaiki, memelihara, dan meningkatkan kondisi mental, fisik, serta emosional dengan cara yang positif dan mudah bagi tubuh dan jiwa, sekaligus meningkatkan daya ingat dan hubungan sosial. Mendengarkan musik, terutama jenis yang lambat seperti musik klasik yang menenangkan, dapat memberikan efek relaksasi yang dalam pada pikiran dan tubuh. Musik tersebut juga bermanfaat secara fisiologis dengan memperlambat detak jantung dan denyut nadi, menurunkan tekanan darah, serta mengurangi kadar hormon stres (B. P. Paramita et al., 2016)(Siregar, 2023).

Terapi musik digunakan dalam dunia medis sebagai audioanalgesik atau penenang, membantu fokus dan pengaturan latihan, memperlambat hubungan antara terapis, pasien, dan keluarga, memperkuat proses pembelajaran, berfungsi sebagai stimulator auditori, memberikan efek umpan balik, serta mengurangi kebisingan (Putri, 2019).

Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Nyeri Persalinan

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata skala nyeri sebelum intervensi adalah 1,10 dengan standar deviasi 0,876. Setelah intervensi, nilai rata-rata nyeri menurun menjadi 0,40 dengan standar deviasi 0,516. Pada tingkat kepercayaan 95%, selang perbedaan skala nyeri persalinan sebelum dan sesudah intervensi berada pada kisaran 0,217 hingga 1,183. Selain itu, rata-rata perbedaan (different mean) nyeri sebelum dan sesudah intervensi adalah 3,280. Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,010, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap penurunan nyeri persalinan setelah pemberian terapi musik klasik pada ibu bersalin kala I fase aktif di BPM Erlikasna. Penelitian lain oleh Jusri Adam, yang berjudul *"Hubungan antara Umur, Paritas, dan Pendampingan Suami dengan Intensitas Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif Deselerasi di Ruang Bersalin RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo"*, mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dan intensitas nyeri persalinan pada fase aktif deselerasi. Menurut peneliti, ibu dengan usia relatif muda cenderung memiliki tingkat stres psikologis yang lebih tinggi, yang memengaruhi kemampuan dalam mentoleransi rasa nyeri. Hal ini dapat memperkuat persepsi terhadap nyeri, atau sebaliknya, nyeri yang dirasakan dapat memicu munculnya kecemasan dan stres (Adam, 2015).

Penelitian oleh Nurul (2021) yang berjudul *"Pengaruh Terapi Musik Klasik untuk Mengurangi Kecemasan pada Ibu Hamil Menjelang Persalinan: Literatur Review"* menunjukkan bahwa dari 15 jurnal dengan desain eksperimen yang telah diseleksi berdasarkan kriteria inklusi menggunakan *PRISMA checklist*—dimulai dari seleksi judul, abstrak, hingga teks lengkap dan penilaian kelayakan—terdapat kesimpulan bahwa terapi musik klasik dapat memberikan dampak positif dalam mengurangi nyeri dan kecemasan pada ibu hamil menjelang persalinan (SAMBAN et al., 2021).

Terapi musik merupakan bentuk intervensi nonfarmakologis yang menggunakan elemen musik, seperti irama, melodi, dan harmoni, untuk menghasilkan efek fisiologis dan psikologis pada individu. Musik klasik, khususnya yang memiliki tempo lambat dan harmonisasi lembut (seperti karya Mozart atau Beethoven), diketahui mampu menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis, sehingga memicu respons relaksasi (Nilsson, 2008). Selama proses persalinan, nyeri muncul akibat kontraksi uterus, dilatasi serviks, dan tekanan janin pada jaringan pelvis. Rangsangan ini diteruskan ke otak melalui sistem saraf sensorik somatik dan diinterpretasikan sebagai nyeri oleh korteks serebri. Musik klasik bekerja dengan mengalihkan fokus perhatian ibu dari rasa nyeri ke stimulus auditori yang menenangkan. Hal ini sejalan dengan Gate Control Theory of Pain yang dikemukakan oleh Melzack dan Wall (1965), yang menyatakan bahwa stimulasi sensorik non-noxious (seperti musik) dapat menutup "gerbang" transmisi nyeri di sumsum tulang belakang, sehingga mengurangi persepsi nyeri (Nilsson, 2008). Selain itu, musik klasik dapat merangsang pelepasan hormon endorfin dan neurotransmitter Gamma Aminobutyric Acid (GABA), yang berperan sebagai analgesik alami tubuh. Endorfin berfungsi menurunkan transmisi impuls nyeri, sementara GABA menekan aktivitas neuron yang berhubungan dengan kecemasan dan ketegangan otot (Lyu et al., 2018). Dari sudut pandang psikologis, musik juga dapat menciptakan perasaan aman, meningkatkan kontrol diri, dan mengurangi ketegangan emosional selama proses persalinan. Oleh karena itu, penggunaan terapi musik klasik dinilai efektif dalam menurunkan intensitas nyeri dan meningkatkan kenyamanan pada ibu bersalin,

terutama pada fase aktif kala I yang ditandai dengan peningkatan intensitas kontraksi dan nyeri (Chen, 2011).

Nyeri sendiri merupakan pengalaman yang sangat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi psikologis, budaya, dan aspek lainnya, sehingga pengukuran intensitas nyeri menjadi tantangan tersendiri (Susanti, 2014). Dari segi paritas, intensitas nyeri persalinan pada ibu primipara cenderung lebih tinggi dibandingkan multipara. Hal ini disebabkan oleh perbedaan proses fisiologis, di mana pada multipara proses penipisan (effacement) serviks terjadi bersamaan dengan dilatasi, sedangkan pada primipara effacement biasanya terjadi lebih dahulu. Akibatnya, kontraksi yang dirasakan oleh primipara cenderung lebih intens, terutama pada kala I persalinan. Selain itu, ibu multipara memiliki pengalaman sebelumnya dalam menghadapi nyeri, sehingga kemampuan kopingnya lebih baik (Sumaningsih et al., 2019).

Hasil dari peneliti berupa pemberian terapi musik klasik dapat membantu mengurangi nyeri dan kecemasan, serta memberikan efek relaksasi dan kenyamanan selama proses persalinan kala I fase aktif. Musik klasik, sebagai bentuk seni suara yang indah, memberikan manfaat besar dalam menenangkan tubuh dan pikiran, meningkatkan ketenangan jiwa, mengurangi rasa sakit, serta membantu menyeimbangkan kondisi fisik dan mental.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian "*Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik terhadap Nyeri Persalinan pada Ibu Primigravida Kala I Fase Aktif di BPM Erlikasna, Kec. Selesai, Kab. Langkat*", disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian terapi musik klasik dan penurunan nyeri persalinan pada ibu primigravida kala I fase aktif. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,010 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($p < 0,05$).

Daftar Pustaka

- Adam, J. (2015). Hubungan antara umur, paritas dan pendampingan suami dengan intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif deselerasi di ruang bersalin RSUD PROF. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo. *Jikmu*, 5(4).
- Ahmad, M., SiT, S., Keb, M., Ahmar, H., ST, S., Keb, M., Liantanty, F., ST, S., Keb, M., & Sukarta, A. (2023). *Penatalaksanaan Nyeri Persalinan Non Farmakologis*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Amelia, F., & Rahayuningsih, T. (2023). Penatalaksanaan Teknik Relaksasi Lamaze dan Aromaterapi Jasmine dengan Masalah Nyeri Akut Persalinan Kala 1 Fase Aktif di Rumah Edukasi Persalinan Alami Sukoharjo. *Jurnal Indonesia Sehat*, 2(3), 158–167.
- Asrina, A., Mayangsari, R. N., Putri, K. M., Suryani, I. S., Kurniasih, N. I. D., Khatimah, H., & Lienggonegoro, L. A. (2024). *Asuhan Persalinan*. Penerbit Widina.
- Cahyanto, E. B., Ns, M. K., SSiT, I. S. S., Nugraheni, A., ST, S., Musfiroh, M., Ns, M., Argaheni, N. B., Novika, R. G. H., & Fitri, E. R. (2020). *Asuhan Kebidanan Komplementer Berbasis Bukti*. CV Al qalam Media Lestari.
- Chen, J. (2011). History of pain theories. *Neuroscience Bulletin*, 27(5), 343–350.
- Dasar, R. K. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. *Kemenkes Balitbangkes*.
- FRIAS SETIYANINGSIH, N. I. M. (2022). *Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Kejobong Kabupaten Purbalingga*. Universitas Muhammadiyah Gombong.

- Hamdiah, H., Tanuadike, T., & Sulfianti, E. (2020). Pengaruh senam hamil terhadap nyeri punggung ibu hamil trimester iii di klinik etam tahun 2019. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1), 8–12.
- Intan, L. (2024). *Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah (7-12 Tahun) Yang Menjalani Operasi Pada RS Bhayangkara TK. I Puskokkes Polri*. Universitas Mohammad Husni Thamrin.
- Juwita, J., & Usman, A. (2022). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Nyeri Persalinan: The Effect of Music Therapy on Reducing Labor Pain. *Media Publikasi Penelitian Kebidanan*, 80–92.
- Keumalahayati, K., & Supriyanti, S. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethoven untuk Mengurangi Kecemasan pada Ibu Bersalin Pre Operasi Sectio Caesar. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 96–107.
- Livana, P. H., Handayani, T. N., Mubin, M. F., & Ruhimat, I. I. A. (2020). Efektifitas terapi musik pada nyeri persalinan kala i fase laten. *Jurnal Ners Widya Husada*, 4(2), 47–52.
- Lyu, J., Zhang, J., Mu, H., Li, W., Champ, M., Xiong, Q., Gao, T., Xie, L., Jin, W., & Yang, W. (2018). The effects of music therapy on cognition, psychiatric symptoms, and activities of daily living in patients with Alzheimer's disease. *Journal of Alzheimer's Disease*, 64(4), 1347–1358.
- Maryuni, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Bersalin dengan Nyeri Persalinan. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(1), 116–122.
- Mawaddah, S. (2020). Pengaruh Terapi Musi K Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Ibu Inpartu Kala I Fase Aktif. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 15(1), 30–38.
- Nilsson, U. (2008). The anxiety-and pain-reducing effects of music interventions: a systematic review. *AORN Journal*, 87(4), 780–807.
- Paramita, B. P., Haurawan, F., & Astuti, I. D. (2016). Pengaruh terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pra pembedahan sectio caesar di rumah sakit ibu dan anak Pusurategalsari, Surabaya. *Jurnal Sains Psikologi*, 5(2), 6–9.
- Paramita, C., & Rismayani, R. (2024). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil NY. A G1P0A0 Trimester III Sampai Menjadi Akseptor KB PMB "S" Kota Bengkulu*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti.
- Putri, I. S. (2019). Gambaran Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien Dengan Nyeri Persalinan Kala I. *Jurnal Profesi Keperawatan (JPK)*, 6(1).
- Riskesdas, T. (2019). Laporan Provinsi Sumatera Utara Riskesdas 2018. *Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (LPB)*. Jakarta.
- SAMBAN, N. A. P., Andriani, L., Baska, D. Y., Hartini, L., & Nugraheni, D. E. (2021). *Analisis Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik untuk Mengurangi Kecemasan pada Ibu Hamil Saat Menjelang Persalinan*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Sari, D. P., Rufaida, Z., & Lestari, S. W. P. (2018). Nyeri persalinan. *E-Book Penerbit Stikes Majapahit*, 1–30.
- Sebayang, W. B. R., Ritonga, R., Tan, H., & Sulung, E. H. P. S. P. (2021). Pengaruh Pemberian Terapi Musik terhadap Nyeri Persalinan (Systematic Review). *Excellent Midwifery Journal*, 4(2), 128–130.
- Siregar, Y. D. (2023). Pengaruh terapi musik klasik terhadap nyeri persalinan kala 1. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(2), 195–199.

- Suarmini, K. A., & Nugraheny, E. (2019). Efektivitas Penggunaan Musik Instrumentalia Bali Terhadap Pengurangan Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 5(2), 106–114.
- Sugeng, B. (2022). *Fundamental metodologi penelitian kuantitatif (eksplanatif)*. Deepublish.
- Sumaningsih, R., Saadah, N., & Santosa, B. J. (2019). The Effects of Murottal and Classical Music Combination toward Pregnant Women's Anxiety in the 3rd Trimester. *Health Notions*, 3(2), 101–106.
- SURBAKTI, K. (2020). *Pengaruh Terapi Musik Pada Ibu Bersalin Kala I Dengan Nyeri Persalinan Di Klinik Pratama Jannah Medan Tembung Tahun 2017*.
- Susanti, R. W. (2014). Pengaruh teknik relaksasi bernafas terhadap penurunan intensitas nyeri pada persalinan kala I di ruang kebidanan puskesmas poasia kota kendari. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 75–81.
- Suwondo, B. S., & Meliala, L. (2017). *Buku Ajar Nyeri*. Perkumpulan Nyeri Indonesia.
- Yanti, E. M., & Fatmasari, B. D. (2023). *Buku psikologi kehamilan, persalinan, dan nifas*. Penerbit NEM.